

**SIMBOLISME SONGKOK DALAM KOMUNITAS FORUM
SILATURRAHMI MAHASISWA KELUARGA MADURA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

ACH. NUR FAISHAL

NIM.10520030

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Ahmad Salehudin, S.Th.i., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ach. Nur Faishal
NIM : 10520030
Judul Skripsi : Simbolisme Songkok dalam Komunitas Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. WB

Yogyakarta , 22 Januari 2018

Ahmad Salehudin, S.Th.i.,MA
NIP. 19780405 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-204 /Un.02/Du/PP.05/01/2018

Tugas Akhir dengan judul : Simbolisme Songkok dalam Komunitas Forum Silaturrahmi
Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH. NUR FAISHAL
Nomor Induk Mahasiswa : 10520030
Telah diujikan pada tanggal : 26 Januari 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 76.5 (B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Ahmad Salehudin, S.Th.I, MA
NIP. 19780405 200901 1 010

Penguji II

Penguji III

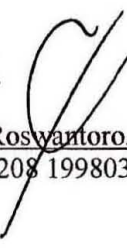

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag, M.A
NIP. 19760316 200701 2 023


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 19680226 199503 1 001

Yogyakarta , 25 Januari 2018
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Mim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 0002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ach. Nur Faishal
NIM : 10520030
Tetala : Sumenep, 15 September 1990
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Kedungbanteng, Sumberagung, Moyudan, Sleman
Judul Skripsi : Simbolisme Songkok dalam Komunitas Forum
Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ilmiah tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

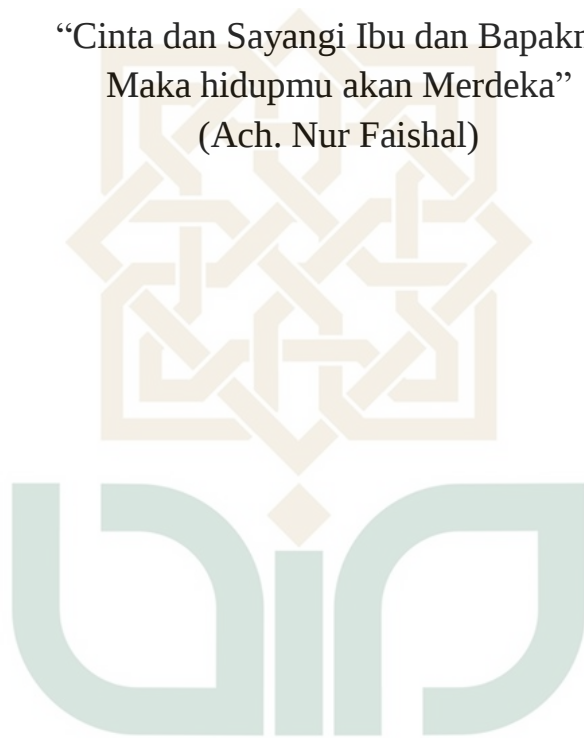


Ach. Nur Faishal

MOTTO

“Memilihlah dengan tanpa penyesalan”
(Mary Anne Radmacher)

“Cinta dan Sayangi Ibu dan Bapakmu
Maka hidupmu akan Merdeka”
(Ach. Nur Faishal)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Kedua orang tuaku Bapak A. Dahlan dan Ibu Alisa saya ucapkan banyak terimakasih atas segala do'a dan dukungan selama hidupku dan tak pernah lelah untuk mengingatkan untuk selalu menjadi yang terbaik.
3. Untuk Sahabat Korp Perjuangan, Ach. Khozin, Jakfar Sodik, Sabda M Holil, Bath Kamal serta semua anggota Korp Perjuangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Serta Keluarga Besar Pengurus FSM-KMY terkhusus Ketua Umum Syamsuddi Efendi Djuhri
5. Kepada Istriku tercinta Faizah Noor Fatimah yang selalu dengan setia menemani perjalanan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Perjuangan Ini belum berakhir ini baru awal menuju dunia luar yang sesungguhnya.

Abstrak

Skripsi ini berjudul Simbolisme Songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY). Dalam kajian ini, peneliti mencoba untuk mendedah songkok tidak hanya sebagai produk budaya, namun sebagai yang bergerak mengikuti dinamisasi pemakainya: pemaknaan serta simbol-simbol yang sengaja diartikulasi, dilekatkan, bahkan diatributkan terhadap golongan tertentu. Spesifikasi penelitian ini adalah FSM-KMY yang melibatkan mahasiswa sebagai agennya. Mahasiswa dalam kajian peneliti posisikan sebagai yang berasal dari Madura, anggota FSM-KMY, serta yang berjalinkan dengan Yogyakarta yang di dalamnya penuh dengan keberagaman nilai, moral, budaya, bahkan etnis. Tiga varian kemahasiswaan yang peneliti lekatkan tersebut untuk kemudian dielaborasi dengan melibatkannya dalam proses memaknai, artikulasi, dan pelekatan terhadap songkok sehingga membentuk sebuah simbolisme.

Penelitian ini secara khusus dilakukan menggunakan teori simbolisme Raymond Firth. Term songkok akan dikuliti detail berdasarkan makna perlambang yang dikembangkan oleh Firth: bahwa songkok sebagai identitas khas telah memuat simbol yang menurutnya berpengaruh terhadap pola rekonstruksi social lingkungannya. Menurut Firth, muatan emosional dalam symbol dibentuk karena gesekan dan akibat dari hubungan entitas satu dengan yang lain. Pranata sosial, bagi Firth, dimunculkan melalui narasi, tafsir, dan rekonstruksi dari simbol. Simbol menjadi begitu khalis untuk membentuk dan menata setiap kehidupan masyarakat modern.

Adapun hasil penelitian ini berupa fungsi songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY) berupa pemakaiannya dalam kegiatan FSM-KMY ataupun di luarnya, seperti dia pakai dalam kegiatan tahlil malam Jum'at, hari-hari besar Islam lainnya Maulid Nabi, serta kegiatan formal lainnya. Untuk di luar FSM-KMY, songkok di fungsikan sebagai alat dalam beribadah seperti shalat dan baca al-Qur'an, serta untuk menghadiri ragam kegiatan kampus, ataupun kegiatan lainnya yang berbeda. Simbolisme songkok diartikulasikan sebagai preferensi kedirian seseorang: baik-tidaknya, tingkat kesalehan, harga diri, wibawa, serta keberanian. Hal lainnya preferensi terhadap budaya Madura secara keseluruhan, identitas kesantian, serta nasionalisme.

Kata Kunci: **Simbolisme, Songkok, Raymond Firth, FSM-KMY, Madura**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang dengan ar-Rahman dan ar-RahimNya penulis masih diberikan nikmat iman, Islam, Ikhsan dan nikmat kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas ini.

Selain itu penulis menyadari bahwa tanpa berkat bantuan dari masing-masing pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karenanya penulis sangat ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam
2. Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag Selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama
3. Prof. Dr. Syafa'atun Al-Mirzana. Selaku Penasehat Akademik
4. Ahmad Salehuddin, S.Th.i., M.Ag Selaku Pembimbing Skripsi
5. Bapak-Ibu dosen prodi Studi Agama-Agama yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan telatennya dalam mengajar, memberikan saran, dan ikut serta membimbing dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini.
6. Ibu, Bapak dan semua keluarga besar dikampung halaman yang selalu mendoakan saya dan yang selalu memberikan warna dalam kehidupan saya sehingga saya dapat terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

7. Teman-teman satu angkatan, satu jurusan dan satu almamater yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu
8. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar dan menambah pengalaman untuk bekal hidup kelak.
9. Keluarga Besar PMII Cabang Yogyakarta, khususnya Rayon Pembebasan Fakustas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam terselesainya tugas akhir ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Tak lupa penulis ingin meminta maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi yang sederhana ini.

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ach. Nur Faishal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Pendekatan Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II: FSM-KMY, SONGKOK, DAN RUANG SIMBOLISME	
A. Sekilas Tentang FSM-KMY	19

B. Songkok di Indonesia.....	30
------------------------------	----

C. Migrasi ke Yogyakarta.....	40
-------------------------------	----

BAB III: SIMBOLISME SONGKOK DALAM FORUM SILATURRAHMI

MAHASISWA KELUARGA MADURA YOGYAKARTA

A. Ruang Simbolisme	52
---------------------------	----

B. Simbolisme Songkok Dalam FSM-KMY	62
---	----

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
--------------------	----

B. Saran-Saran	84
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	86
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Foto Jenis-Jenis Songkok
2. Lampiran 2. Foto Kegiatan-Kegiatan FSM-KMY
3. Lampiran 3. Surat Izin Riset
4. Lampiran 4. Draft Wawancara
5. Lampiran 5. Biodata Diri Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara kebahasaan, songkok merupakan tudung kepala untuk kaum pria, biasanya dibuat dari kain beludru¹ yang padanan katanya adalah kopiah/peci. Sebagai produk budaya (Indonesia), songkok tentu memiliki talian yang sangat erat dengan kondisi sosio-antropologis serta budaya suatu kelompok masyarakat karena, bagi Kuntowijoyo,² dalam *Budaya dan Masyarakat*, bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi berupa bentuk-bentuk simbolis seperti kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, serta kepercayaan yang juga mempunyai kaitan erat dengan konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. Oleh karenanya, berdasarkan arti di muka, songkok memiliki akar kesejarahan yang kuat dan khas keindonesiaan.

Historiografi atau kesejarahan songkok terlacak sejak masa Giri, salah satu penyebaran pusat Islam di Jawa. Ketika raja Ternate, Zainal Abidin (1486-1500)³ belajar agama Islam di Madrasah Giri, dia kembali ke Ternate dengan membawa serta songkok sebagai “buah tangan” karena dianggap magis dan sangat dihormati dan bisa ditukar dengan rempah-rempah seperti cengkeh.⁴ Lebih

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/songkok> diakses pada tanggal 9 Desember 2017, jam 08.45

² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), halaman xi

³ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993), halaman 241

⁴ Hendri F. Isnaeni, *Kontroveresi Sang Kolaborator: Pustaka Sukarno* (Yogyakarta: Ombak, 2008), halaman 25

dari itu, peci memiliki makna praksis sebagai budaya tandingan dalam bentuk perlawanan terhadap keseimbangan masyarakat yang didominasi oleh materialisme: diasosiasikan sebagai kesederhanaan dan keseimbangan. Bahkan, dari ragam songkok yang ada, warna hitam justru dipersonifikasikan, secara psikologis, sebagai karakter manusia yang kuat dan mempunyai keahlian yang khas, identik,⁵ sifat-sifat yang positif dan tegas, kukuh, formal, serta struktur yang kuat.⁶

Penggunaan lainnya dalam kehidupan praksis sehari-hari, yang terekam sejarah, terhadap songkok diinisiasi oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno. Baginya, songkok adalah identitas suatu bangsa yang harus dikukuhkan yakni dengan membudayakannya tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari yang biasa. Namun, lebih dari itu, digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal untuk bertemu dengan orang yang memiliki posisi strategis dalam pemerintahan. Bahkan, dalam rapat Jong Java di Surabaya, Juni 1921, saat usia Soekarno 20 tahun, di belakang penjual sate, digambarkan oleh Cindy Adams⁷:

“Apakah engkau seorang pengekor atau pemimpin?”

“Aku seorang Pemimpin”

“Kalau begitu, buktikanlah,” batinnya lagi. “Majulah. Pakai pecimu. Tarik nafas yang dalam! Dan masuklah ke ruang rapat... Sekarang!”

Cuplikan gejolak batin Soekarno di atas memberikan penegasan bahwa songkok, pada waktu itu, memang telah dijadikan sebagai penanda sosial untuk

⁵ Marian L. David, *Design and Dress* (Prentice Hall, 1996), halaman 135

⁶ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (Bangung: ITB, 2002), halaman 49

⁷ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: PT. Tema Baru, 2001), halaman 28

masyarakat Indonesia. Normativitas, yang dalam hal ini adalah Hadits, juga menjadi spirit masyarakat untuk menggunakannya. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud, “Amr bin Huroits r.a. berkata bahwa, Nabi saw. Pernah berkhotbah, sedang beliau memakai surban hitam.”⁸ Hadits tersebut, bagi penulis, cukup representatif, selain karena faktor religiusitas budaya masyarakat, untuk dijadikan acuan serta pedoman dalam menggunakan songkok.

Bahkan kondisi sosial-budaya di tempat penulis lahir pun tidak kalah menarik. Songkok diartikulasikan melebihi sebatas penanda sosial semata, namun menjadi ukuran daripada kualitas keagamaan seseorang—walaupun sangat memungkinkan beberapa masyarakat menggunakannya tanpa proses pemahaman yang kuat mengenainya, karena hanya sebatas *membeo* semisal. Bisa dibilang, meskipun ini memerlukan penulisan lebih lanjut dengan menggunakan prasyarat-prasyarat ilmiah yang ada, rerata masyarakat tidak absen dalam menggunakan songkok dalam berbagai ruang stiap ruang sosial yang ada.

Di tempat penulis lahir, penandaan serta pemaknaan masyarakat dalam menggunakan songkok lebih “cair”. Artinya, masyarakat tidak “diiris” dengan kepentingan strata sosial dan politik yang ada, kecenderungan pemakai songkok rerata diinisiasi oleh budaya sejak kecil yang memang memiliki nilai etis lebih jika menggunakan songkok dalam kondisi apapun. Dari sedikit penjelasan kondisi

⁸ Hadits tersebut dikutip dari “Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila” Rama Kertamukti, Dosen Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurnal Komunikasi PROFITEK, Vol 6, No. 1, April, 2013, halaman 53-54

pemakai songkok ini, terjadi pula di kalangan masyarakat Madura yang merantau atau telah berdomisili di Yogyakarta.

Ruang sosial masyarakat Madura dipersatukan oleh Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY). Pada mulanya, forum yang melibatkan keseluruhan elemen orang Madura ini dibentuk sekitar tahun 1955-an, dengan forum yang bernama Keluarga Madura Yogyakarta (KMY). Tujuan pendirian forum ini semata berasaskan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan sesama perantau.⁹ Motif lainnya, seperti yang dijelaskan Ahmad Salehudin, adalah kondisi sosial-politik Yogyakarta pasca kemerdekaan itu sendiri. Bahwa, pada masa-masa tersebut, di Yogyakarta terjadi ragam persoalan yang salah satunya melibatkan salah satu warga urban suku tertentu. Bahkan, konflik yang ada seringkali mengakibatkan nyawa seseorang, sehingga Sultan HB IX mengumpulkan sejumlah petinggi etnis untuk mengakomodirnya demi keamanan dan keharmonisan warga Yogyakarta. Dari pertemuan tersebut, forum ataupun organisasi yang bertujuan untuk mewadahi masyarakat urban terbentuk, termasuk wadah kemaduraan ini—yang kesemuanya sebagai media komunikasi dan konsolidasi antar entis yang berdomisili di Yogyakarta.

Secara hierarkis, organisasi FSM-KMY ini berada di bawah naungan organisasi induk Keluarga Madura Yogyakarta (KMY). Seiring berjalannya waktu, masyarakat Madura semakin banyak di Yogyakarta dengan motif yang

⁹Ahmad Salehudin, “Dilema Asrama Daerah Dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa (Studi atas Lima Asrama Daerah di Yogyakarta)”, Laporan Penulisan Individual, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, halaman 40

bervariasi. Sehingga, oleh Ahmad Salehudin, pada tahun 1970,¹⁰ Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) merasa perlu untuk membuat organ bantu sesuai dengan elemen masyarakat Madura yang asda. Sedangkan KMY itu sendiri, secara struktural dan mekanisme keorganisasian, memayungi tiga organisasi yang salah satunya adalah FSM-KMY itu sendiri, setelahnya disusul oleh Forum Silaturahmi Cendekiawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSC-KMY), dan yang terakhir Forum Silaturahmi Niagawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSN-KMY). Dari ketiga organisasi kemaduraan ini, dua yang disebut terakhir lebih khusus rerata melibatkan elemen nonmahasiswa, namun tidak dipungkiri pula di dalamnya keterlibatan mahasiswa pun ada dengan prasyarat yang disesuaikan oleh kebutuhan forum tersebut.

Perpindahan atau migrasi orang-orang Madura ke Yogyakarta semakin bertambah, lebih-lebih memasuki tahun 70-an, arus migrasi tidak hanya pendatang dari kabupaten Bangkalan dan Sampang, tetapi mereka yang berasal dari Pamekasan dan Sumenep juga sama-sama mengadu nasib ke Yogyakarta, walaupun profesinya berbeda-beda, dan mereka persentasenya lebih kecil. Migrasi orang Madura ke Yogyakarta dari dahulu hingga sekarang masih tetap beralangsur, apalagi sekarang transportasi tidak menjadi persoalan, lebih-lebih tersedianya sarana kendaraan bermotor yang langsung menghubungkan Madura dan Yogyakarta. Keadaan semacam itu, jelas akan memperlancar arus barang dan orang termasuk para migran Madura. Dilihat dari jenis kelamin, para migran Madura ini didominasi oleh kaum laki-laki. Gejala ini menunjukkan bahwa laki-

¹⁰Ahmad Salehudin, "Dilema Asrama Daerah...", halaman 41

laki tetap memegang peranan dalam pencarian nafkah bagi kebutuhan hidup keluarga. Namun dilihat dari partisipasi kaum perempuan juga memiliki andil yang besar dalam menopang ekonomi keluarga mereka.

Motif perpindahan masyarakat dari desa ke kota beragam, namun secara kategoris dapat didudukkan secara diametral menjadi dua:¹¹ *pertama*, inovatif, yang berarti seseorang yang berpindah ke daerah yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Sedangkan kalau ia pergi ke lain daerah karena respon terhadap perubahan lingkungan hidup misalnya, dan ingin mendapatkannya kembali ke daerah tujuan, maka diklasifikasikan sebagai migran konservatif. Dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa migrasi desa ke kota yang terdapat di Indonesia adalah termasuk ke dalam tipe migrasi inovatif. Demikian juga dengan migran Madura ini dapat dikategorikan sebagai migran inovatif, karena bermigrasi atas kemauannya sendiri, baik karena dorongan ekonomi maupun agama dan bukan dari akibat letusan gunung berapi ataupun peristiwa lainnya yang mengharuskan mereka pindah. Kini, saat penulisan ini tengah dikerjakan, total migran Yogyakarta yang terdiri dari beragam etnis, termasuk Madura dengan jumlah 2.739 jiwa dengan persentase 0,08%, secara hierarkis berada di bawah etnis Bali dengan jumlah 3.076 jiwa persentase 0,10%, Minangkabau 3.504 jiwa persentase 0,11%, Batak 7.890 jiwa persentase 0,25%, Jawa 9.943 jiwa persentase 0,32%, Tionghoa 9.942 jiwa persentase 0,32%, Melayu

¹¹ Sunarto Hs., *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971-1980* (Yogyakarta: Dua Dimensi 1985), halaman 100

10.706 nilai persentase 0,34%, Sunda 17.539 nilai persentase 0,56%, dan terbanyak adalah etnis Jawa dengan jumlah 3.020.157 nilai persentase 96,82%.¹²

Terkait dengan simbol yang secara definitif berarti perlambang; menjadi lambang; mengenai lambang¹³. Alex Sobur, dengan mengutip Hartoko dan Rahman, memaknai simbol dari bahasa Yunani, yakni *sym-ballien* yang berarti menempatkan bersama suatu benda yang kemudian diidentikkan dengan bangunan ide. Nyaris berbeda dari itu, Herusatoto juga memaknai simbol sebagai *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang merepresentasikan suatu hal kepada seseorang. Menurut Herustanto, simbol terjadi karena dasar *mitonimi*, yakni nama untuk benda lain yang menjadi atribut¹⁴.

Tentu saja, manusia adalah makhluk yang dalam dirinya terbentuk etos untuk menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang dan penanda untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya¹⁵. Oleh karena itu, keberadaan simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial. Salah satu sistem simbol yang penting adalah bahasa manusia. Namun para antropolog sosial juga telah mendedahkan tentang gerak-gerik, penanda lain, dan juga atribut sebagai hal-hal yang mempunyai arti simbolis. Dalam menghadirkan dirinya, simbol tidak terlepas dari gerak kehidupan manusia.

¹² Suku Bangsa, https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta diakses tanggal 17 Januari 2018, jam 16.37

¹³ Depdiknas, *KBBI Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), halaman. 703

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), halaman. 155

¹⁵ Dalam banyak hal, simbol dan lambang hadir sebagai instrumen penting kehidupan manusia yang berbudaya. Dimensi akal manusia mampu menerjemahkan bentuk dan tanda sebagai pola komunikasi dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, simbol kemudian hadir menjadi pranata yang mendukung kegiatan sosial-budaya masyarakat. Bahkan, melalui lambang pula manusia mampu merespon lingkungannya. Lacak pada H.S. Ahimsa Putra, *Tanda, Simbol, Budaya, dan Ilmu Budaya* (Yogyakarta: Makalah UGM, 2002).

Simbol memiliki maknanya sendiri, nilainya sendiri dan kemampuannya sendiri untuk menggerakkan kita. Daya kekuatan simbol adalah pada sifatnya yang emotif, yang merangsang orang untuk bertindak sebagai ciri hakikinya. Karena itu, penulis mencoba memadukan variabel songkok sebagai identitas kultural dengan pemaknaan akan simbol oleh antropolog Raymond Firth. Secara substansial, songkok tidak sekedar identitas yang tanpa nilai dan tidak berhubungan dengan kenyataan identitas lain. Songkok juga menjadi identitas yang berkait-kelindan dengan prinsip identitas lain. Amarta Sen dalam *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* (2006) begitu lugas menolak setiap ambisi pereduksian identitas ke dalam tampilan tunggal, homogen, dan seragam, tanpa mempertimbangkan identitas lain yang koheren dan penting. Rumus Sen ini juga berlaku pada pemaknaan atas simbol songkok.

Di titik inilah, selepas uarian mengenai pra pembahasan tentang Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY), songkok, simbolisme serta proses migrasi, maka penulis memiliki insiatif untuk meneliti lebih jauh tentang songkok serta penggunaan simbolisme-nya: apakah simbolisme yang ada di Madura sama—atau berbeda—dengan Madura urban yang ada di Yogyakarta? Apa penyebab sama serta berbedanya penggunaan dan bentuk-bentuk simbolismenya seperti apa dalam ruang sosial yang cenderung pluralistik ini? Pertanyaan-pertanyaa analitis di muka, sedikit banyak akan mempengaruhi ritme serta arah kepenulisan penulisan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa fungsi songkok dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta
2. Bagaimana makna simbolisme songkok dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dalam setiap penulisan, pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Rumusan masalah di atas dapat menjadi acuan untuk menetapkan maksud dan tujuan penulisan sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Adapun tujuan dan manfaat penulisan ini adalah:

1. Tujuan penulisan
 - a. Mengetahui historiografi simbolisme songkok di Indonesia.
 - b. Mengetahui bentuk-bentuk simbolisme di Indonesia.
 - c. Mengetahui simbolisme songkok dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta.
 - d. Mengetahui bentuk-bentuk simbolisme songkok dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta.
2. Manfaat penulisan
 - a. Dapat memahami historiografi simbolisme songkok di Indonesia.
 - b. Dapat memahami bentuk-bentuk simbolisme di Indonesia.
 - c. Dapat memahami simbolisme songkok dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta

- d. Dapat memahami simbolisme songkok dalam komunitas Forum Silaturrahi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana persoalan ini telah diteliti sebelumnya, utamanya dalam hal obyek penulisan dan pendekatan metodologis. Langkah yang demikian diharapkan dapat menghindari dilakukannya penulisan yang sama sehingga absennya kontribusi terhadap dunia penulisan maupun perkembangan ilmu pengetahuan secara luas. Terkait dengan ini, ada beberapa karya para penulis terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang dibahas dalam penulisan ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama adalah skripsi yang tulis oleh Dwi Wahyuningrum Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya 2007. Yang berjudul Songkok dan Palu Arit Studi Tentang Strategi Masyarakat Gresik Menghindari Tuduhan Keterlibatan Dalam PKI Pasca Pemberontakan G 30 S Tahun 1965 - 1967 Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif Skripsi ini membahas bagaimana Songkok yang identik dengan agama (Islam) dipercaya masyarakat Gresik dapat dengan tepat dapat menghindarkan pemakainya dari ancaman pembunuhan karena dianggap sebagai anggota kelompok PKI.

Dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada sejarah, di mana sejarah penggunaan songkok dijadikan sebagai simbol rerata masyarakat muslim dengan tujuan agar terhindar dari pembunuhan dan tuduhan kelompok diduga bagian dari

Partai Komunis Indonesia (PKI), sedangkan dalam pembahasan yang kami teliti juga fokus pada aspek simbol songkok sebagai identitas nasionalisme dan agama.

Kedua adalah artikel yang ditulis oleh Hendri F. Isnaeni dengan tema *Nasionalisme Peci*¹⁶, artikel tersebut dimuat pada Majalah Historia, di sini penulis membahas bagaimana songkok menjadi simbol identitas nasionalisme yang pertama kali dipakai oleh Bung Karno saat membacakan Pledoinya “*Indonesia Menggugat*” dipengadilan Ladraad, Bandung, 18 Agustus 1930. Lebih dari itu, Songkok kemudian menjadi simbol nasionalisme, yang mempengaruhi cara berpakaian kalangan intelektual termasuk pemuda Kristen.

Dalam artikel tersebut Hendri menjelaskan bagaimana asal usul songkok menjadi lambang nasionalisme Indonesia yang terus digunakan hingga saat ini. Jadi artikel ini ada kesamaan dengan apa yang akan dibahas oleh penulis mengenai asal usul penggunaan songkok sebagai simbol identitas nasionalisme Indonesia.

E. Kerangka Teori

Sebelum menelusuri historisitas songkok, tampaknya perlu pembacaan ulang mengenai makna di balik simbol. Songkok awalnya hanya benda penutup kepala. Namun kemudian berkembang lebih dari sekadar penutup kepala. Ia telah menjelma menjadi sebuah simbol, apapun itu, yang memiliki makna. Pernah mendengar teori interaksionisme simbolik, bukan? teori ini bisa mempreteli

¹⁶ Isnaeni, Hendri F.. 2018. *Nasionalisme Peci*, <http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>

realitas sekitar kita secara kritis, termasuk dalam membaca songkok sebagai sebuah simbol.

Dalam teori ini, manusia berinteraksi memakai simbol, baik bahasa, gestur, isyarat, penampilan, warna, maupun melalui benda. Di antara istilah kunci dari teori ini adalah konsep “diri” (*self*). Dengan menjadikan “diri” sebagai subjek saat berinteraksi sosial, seseorang melihat dirinya sendiri sebagai subyek yang terpisah, berbeda, maupun memiliki kesamaan dengan lainnya. Ia mendefinisikan dirinya sendiri. Akhirnya, istilah biasa seperti akhi, ukhti, sahabat, kawan, saudara, kamerad, “bulan-bintang”, “palu-arit”, “beringin”, “moncong putih”, telah menjadi simbol khas dan identitas kelompok tertentu. Simbol-simbol kemudian dipakai sebagai bagian dari identifikasi diri (*self*) dengan individu lainnya. Dari sinilah simbol bermain, bahkan hingga tataran dalam pikiran (*mind*). Seseorang yang memakai sarung, berbaju koko, dan berkopiah, bakal tampak menggelikan manakala ia masuk ke diskotik dan bergabung di dalamnya. Mengapa? Karena ada proses permainan simbol dalam “pakaian” maupun “tempat-lokasi” tersebut.

Ketika kita membahas mengenai persektif masyarakat santri/kaum agamawan mengenai pemakain kopiah, maka pemakaian kopiah bukan hanya menjadi simbol belaka, akan tetapi terkandung berbagai makna yang tersimpan di belakang kopiah, maka berkaca kepada teori yang dikemukakan oleh Raymond Firth yang mana sebuah simbol dapat menjadi sarana untuk menegaskan tatanan

sosial atau penggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, karna sebuah simbol kadang-kadang dapat menjadi suatu fungsi yang bersifat privat dan individualitas.¹⁷

Dengan demikian dalam perspektif masyarakat masa kini akan memiliki pandangan yang berbeda mengenai pemakain kopiah, entah dilatar belakangi oleh adat, fungsi, dan etika. Sebab, ketika kita meminta mendefinisikan makna songkok pada masyarakat luas, maka kita akan menemukan beberapa perbedaan definisi mengenai pemakaian kopiah tersebut. Karna hal tersebut di latar belakangi oleh perbedaan fungsi dan makna mengenai pemakain kopiah.

Dengan memakai teorinya Firth kita akan menelusuri bagaimana fenomena pemakaian songkok masa kini dalam kehidupan masyarakat, kita akan membahas dari berbagai aspek, mulai dari negarawan, santri, atau politisi.

F. Metodologi Penulisan

Dalam proses penulisan mengenai simbolisme songkok ini diperlukan sistematisasi dengan menggunakan acuan metodologi menyesuaikan kebutuhan penulisan. Spesifikasi dengan metologi ini akan didapat, dan agar bisa dipertanggung jawabkan maka menggunakan metodologi sangatlah dibutuhkan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

¹⁷ Dillstone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), halaman 102 - 108

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan ini adalah kajian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bersifat empiris namun memiliki taliian pula dengan beberapa literatur yang ada dan memiliki kesamaan kajian.¹⁸ Oleh karenanya, penulisan ini akan memfokuskan terhdap diskursus simbolisme—yang berdasar pada kajian-kajian teoritis—untuk kemudian digunakan dalam mendedah komunitas Forum Silaturrahi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta.

Adapun penulisan ini tidak akan jauh dari disiplin ilmu antropologi, sosiologi dan fenomenologi, sehingga akan mampu mengantarkan penulis terhadap hasil yang diinginkan. Sehingga dalam menganalis sebuah permasalahan akan lebih menarik ketika disorot dari tiga disiplin ilmu tersebut.

2. Sumber Data

Pada bagian ini, penulis akan banyak menggunakan data-data lapangan untuk kemudian dikonversikan dengan analisis deskriptif menggunakan teori simbolisme. Sumber data beragam betuknya, seperti wawancara, naskah-naskah, buku-buku, serta beberapa sumber lainnya yang memiliki keterkaitan kajian dengan tema penulisan.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), halaman 10

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data yang mana penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai mana berikut:

a. Dokumentasi

Dalam penulisan yang berbentuk kualitatif ini dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder, tetapi dalam penulisan tertentu di dalamnya dokumen merupakan sumber data utama sehingga akan beralih posisi menjadi sumber utama pula.¹⁹ Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data-data baik tertulis, gambar, bahkan elektronik.²⁰ Dalam proses pengumpulan data penulisan ini, penulis akan menggunakan segala data yang belum terlacak terkait dengan komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penulisan baik secara langsung maupun tidak.²¹ Observasi, dalam arti yang berbeda, disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan perhatian semua objek dengan

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *metode Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), halaman 235

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan* (Yogyakarta: Teras, 2009), halaman 58

²¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan...* 59

menggunakan seluruh panca indera,²² observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran ilmiah dengan melihat perilaku berdasarkan situasi yang ada di lapangan,²³ fenomena yang terjadi di lapangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena di masyarakat. Sehingga teknik pengumpulan data melalui observasi sebenarnya mengupayakan mencari suatu data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala sosial-keagamaan yang nampak pada objek penulisan.²⁴ Di sini penulis akan menentukan langkah-langkah apa saja untuk memperoleh data-data di lapangan yang memiliki relevansi dengan tema penulisan yang ada.

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, mengklasifikasi berbagai pengertian sehingga didapat data valid dan relevan dengan fokus penulisan.²⁵ Jadi, dalam penulisan ini penulis akan mengambil jurnal, buku, atau literatur lainnya untuk digunakan sebagai alat analisa terhadap simbolisme komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta. Pendekatan penulisan kualitatif yang digunakan penulis yaitu fenomena agama. Pendekatan simbolisme terhadap

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan*, (Jakarta: Insan Madani. 2009) Hlm. 234

²³ Jamis A. Black. *Metode dan Masalah Penulisan Sosial*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009). Hlm. 285

²⁴ Jonatan Sarjono. *Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 224

²⁵ Amin Abdullah, dkk., *Pengantar Metode Penulisan Agama, Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penulisan UIN SUKA, 2006), halaman 224

realitas sosial—serta keagamaan—merupakan cara untuk memperoleh aspek-aspek ilmiah dari fenomena keseharian yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan songkok.²⁶ Fenomena tersebut kemudian dipelajari, yang berupa tingkah laku keseharian manusia terhadap tanggapan-tanggapan yang diberikannya, yang bersifat individual maupun kolektif tanpa mempedulikan kenyataan yang menjadi sumber pengalaman keagamaan masyarakat.

G. Pendekatan Penulisan

.Adapun pendekatan penulisan dalam kajian mengenai Simbolisme Songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta ini menggunakan historis-sosiologis. Bahwa, berdasarkan pendekatan tersebut, akan didapat data-data historis mengenai objek penulisan skripsi ini. Di sisi yang lain, penulis mengorelasikan songkok dengan kondisi sosial-keagamaan yang bergulir dalam komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta—sebagai objek penulisan—sesuai dengan kebutuhan kepenulisan kajian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis, penyusun membagi skripsi ini ke dalam beberapa bab, yang secara garis besar berbentuk:

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 131.

Pada bab pertama membahas tentang motif pemilihan tema penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua penulis isi dengan penjelasan sejarah historis tentang Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta, meliputi mula berdirinya, profil organisasi. Penjelasan lainnya mengenai historiografi songkok di Indonesia, dan proses migrasi masyarakat Madura ke Yogyakarta

Bab ketiga menjelaskan tentang simbolisme songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta, tidak lupa paneliti isi dengan ruang simbolisme yang berisi tentang penerapan teori simbolisme yang ada terhadap objek penulisan, yakni songkok itu sendiri.

Pada bagian terakhir, bab keempat, merupakan penutup yang di dalamnya mengurai tentang simpulan daripada penulisan ini. Tidak lupa penulis isi tentang beberapa keterbatasan (hasil) penulisan, serta saran-saran untuk penulisan selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mendedah tentang simbolisme songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY) pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk mengakhiri sebuah kajian dalam tema ini adalah sebagai berikut:

Fungsi songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY) selain sebagai penutup kepala, di sisi lain dapat digunakan dalam beberapa kegiatan baik yang diadakan oleh FSM-KMY atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud berupa kegiatan tahlil setiap malam Jum'at, kegiatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh FSM-KMY itu sendiri. Apapun kegiatan yang dilaksanakan, signifikansi peran songkok selalu terlibat di dalamnya, anggota ataupun warga rerata menggunakannya. Secara individual, songkok berfungsi sebagai alat dalam beribadah, shalat, baca al-Qur'an, atau bahkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam FSM-KMY, konsistensi dalam memakai songkok hanya berlaku untuk beberapa kalangan saja, yang memaknai fungsi songkok sebagai keberlanjutan identitas kemaduraannya.

Simbolisme songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY) berbentuk identitas kebudayaan yang memiliki preferensi terhadap budaya Madura. Masyarakat Madura mengartikulasikan songkok sebagai pemaknaan terhadap kedirian seseorang, seperti baik-tidaknya, tingkat

keshalehan, harga diri, wibaya, serta melibatkan pemaknaan keberanian, begitu pun anggota FSM-KMY. Kediri melibatkan kualitas keagamaan yang praktisnya berbentuk kesalehan sosial, yang ditampilkan dalam berinteraksi dengan semua golongan etnis Yogyakarta. Aspek kewibawaan dalam simbolisme songkok bertujuan untuk mengidentikkan dirinya dengan tradisi budaya Madura yang gagah dan pemberani. Secara umum, simbolisme songkok merujuk pada pelestarian identitas kesantrian walaupun telah menjadi alumni yang sudah tidak lagi dianjurkan. Simbolisme songkok lainnya dalam FSM-KMY bersifat individual, artinya anggota, sebelum ke Yogyakarta, mengasosiasikan songkok dengan pemahaman keagamaan yang secara praktis berbentuk laku keseharian.

B. Saran

Tak ada gading yang tak retak. Peneliti menyadari hasil kajian ini jauh dari sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut bisa terlihat dari penggunaan teori yang peneliti pilih terhadap songkok yang adalah objek pembahasan. Penerapan teori Raymond Firth belum begitu menyentuh dalam proses analisis yang peneliti jadikan narasi kepenulisan. Hal lainnya adalah mengenai songkok itu sendiri. Karena keterbatasan waktu, peneliti belum mendapatkan referensi yang komprehensif mengenai material songkok maupun historiografinya.

Namun, betapapun terdapat kekurangan dalam penelitian dengan tema simbolisme yang melibatkan Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KMY), untuk kajian selanjutnya, dengan tema atau kajian yang sama ataupun sekedar terdapat kemiripan, peneliti menyarankan untuk memperdalam

beberapa kekurangan yang telah disebutkan di atas. Juga perlu diterakan Dan, pada akhirnya, peneliti berharap semoga kerja intelektual ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa—terutama sekali bagi diri kami. Wassalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin Abdullah, dkk. *Pengantar Metode Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA. 2006.
- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT. Tema Baru. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Insan Madani. 2009.
- Black, Jamis A. Black. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama. 2009.
- Darmaprawira, Sulasmi. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB. 2002.
- David, Marian L., *Design and Dress*. Prentice Hall. 1996.
- Dillstone. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2001
- Ghazali, Adeng Muchtar.. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2005
- Isnaeni, Hendri. *Kontroverri Sang Kolaborator: Pustaka Sukarno*. Yogyakarta: Ombak, 2008
- Kertamukti, Rama. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila". Jurnal Komunikasi PROFITEK, Vol 6, No. 1, April. 2013.
- Kosim, Mohammad. "Islam di Madura; Kajian Awal tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Pulau Madura", Karsa, Jurnal STAIN Pamekasan, Vol. VIII. No. 1. 2005.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat Yogyakarta*: Tiara Wacana. 1987.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1993.

- Muthmainnah. *Jembatan Suramadu; Respon Umum terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM, 1998
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Permata, Ahmad Norma, (Ed.). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiayi dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.
- Salehudin, Ahmad. “Dilema Asrama Daerah Dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa (Studi atas Lima Asrama Daerah di Yogyakarta)”, Laporan Penelitian Individual, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Sarjono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Taufiqurrahman. “Identitas Budaya Madura”, *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI. No 1. 2007.

Utomo, Fajar Hendro. “*Arahan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen Berbasis Sektor Perdagangan di KabupatenTulungagung*”.

Laporan Penelitian

Wijayata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS. 2002.

<http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/songkok> diakses pada tanggal 9 Desember 2017, jam 08.45

Isnaeni, Hendri F.. 2018. *Nasionalisme Peci*, <http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>

Kampus Negeri di Yogyakarta Siap Terima 12 Ribu Mahasiswa Baru, <http://regional.liputan6.com/read/2837183/kampus-negeri-di-yogyakarta-siap-terima-12-ribu-mahasiswa-baru>

Mengenal Organisasi Kedaerahan Fs-KMMY, <http://fskmmj.wordpress.com>

Mumazziq, Rizal Z., “Bung Karno, Peci Hitam dan Identifikasi Muslim Proletar”, <https://www.facebook.com/ulamalovers/posts/1040018722699271:0>

Sejarah Topi Lapangan, <http://jantera.geografi.upi.edu/?p=828>

Suku Bangsa, https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta

Wulandari, Indah. *AsalMuasalPeci, Kopiah, danSongkok*.

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/18/nq4r8s-asal-muasal-peci-kopiah-dan-songkok>

www.pendidikan-diy.go.id

Wawancara dengan ketua FSM-KMY periode 2013-2018 Syamsuddin Efendi Djuhari

Wawancara dengan Abd. Aziz Faiz

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Songkok Nasional/Kopiah Hitam



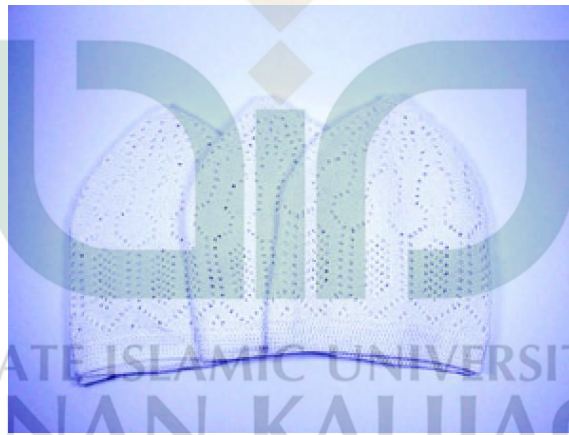
Pez, Tarbus, Turki



Songkok Kanji Lobang Perak Samping



Kopiah Bulat Putih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Songkok Janggang



Songkok Rajutan



Songkok Rotan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Foto Kegiatan FSM-KMY







BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Kamis, 25 Januari 2018
2. Pukul : 10:00 s/d 11:00 WIB
3. Tempat : FUSAP-1-1K2
4. Status : Utama/Penundaan/Susulan/Mengulang

B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A	1.
2.	Penguji I	Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A	2.
3.	Penguji II	Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.	3.
4.	Penguji III	Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.	4.

C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : ACH. NUR FAISHAL
2. Nomor Induk Mahasiswa : 10520030
3. Program Studi : Studi Agama-Agama
4. Semester : XIV
5. Program : S1
6. Tanda Tangan (Bukti hadir di Sidang Ujian Tugas Akhir) :

D. Judul Tugas Akhir : SIMBOLISME SONGKOK DALAM KOMUNITAS FORUM SILATURRAHMI MAHASISWA KELUARGA MADURA YOGYAKARTA

E. Pembimbing/Promotor:

1. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A

F. Keputusan Sidang

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan
2. Predikat Kelulusan
3. Konsultasi Perbaikan a. _____
b. _____

Yogyakarta, 25 Januari 2018

Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,

Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A
NIP. 19780405 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : B-180/Un.02/DU.I/PG.00/12 /2017

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ach. Nur Faishal
NIM : 110520030
Jurusan /Semester : Studi Agama Agama/14 (Empat Belas)
Tempat/Tanggal lahir : Sumenep, 15 September 1990
Alamat Asal : Desa Mandala Kec. Gapura Kab. Sumenep

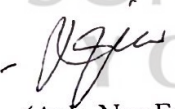
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta
Tempat : Asrama Mahasiswa Madura Lempuyangan
Tanggal : 30 Desember s/d 15 Januari 2018
Metode pengumpulan Data : Kualitatif

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 28 Desember 2017

Yang bertugas


(Ach. Nur Faishal)

Wakil Dekan Bidang Akademik


H. Fahrudin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di Sekretaris fsm- KMY
Pada tanggal 4 Januari 2018

Kepala

(...SYAMSUDIN apendi Djahri...)
Ketua

Mengetahui
Telah tiba di 10 Januari 2018
Pada tanggal

Kepala

(...AINUR RAHMAN...)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN PANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 2 Januari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/0018/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Walikota Yogyakarta
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Perizinan Kota Yogyakarta

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : B-180/Un.02/DU./PG.00/12/2017
Tanggal : 28 Desember 2017
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"SIMBOLISME SONGKOK DALAM KOMUNITAS FORUM SILATURAHMI MAHASISWA KELUARGA MADURA YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : ACH. NUR FAISHAL
NIM : 10520030
No.HP/Identitas : 082327708590/3529191509900001
Prodi/Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Asrama Mahasiswa Madura di Yogyakarta (Lempuyangan,
Yogyakarta)
Waktu Penelitian : 2 Januari 2018 s.d 15 Januari 2018
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.


KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.

Angket Penelitian Responden

Nama : _____

Pendidikan : _____

Alamat : _____

Jabatan : _____

1. Apakah anda memiliki songkok? Songkok tersebut bawa dari rumah, Madura, ataukah beli di Yogyakarta?
2. Kenapa harus memiliki songkok?
3. Di momen apa saja songkok tersebut anda gunakan?
4. Apa yang anda ketahui tentang songkok (termasuk tentang ragam songkok)?
5. Apa yang memotivasi anda memakai songkok? Contoh, tersebut agama, budaya, life style, atau semuanya, atau yang lainnya?
6. Apakah motivasi di atas, jika memang ada, berubah ketika anda masih di Madura dengan anda yang sudah berada, bergelut, memahami, dan berinteraksi selama di Yogyakarta? Jika iya, ataupun tidak, lalu mengapa?
7. Adakah relasi antara memakai songkok dengan pemahaman keagamaan?
8. Sadar ada nilai-nilai simbolik dalam songkok? Kalau sadar, kenapa dan apa saja? Kalau tidak, mengapa? Jumlah rerata antara keduanya?
9. Mahasiswa Madura tidak memakai songkok: apa penyebabnya, faktor apa saja di dalamnya, serius atau tidak?
10. Tanggapan mengenai FSM-KMY selama ini?

Curriculum Vitae (CV)

Nama : Ach. Nur Faishal
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 15 September 1990
No. HP : 0872327708590
Alamat Rumah : Desa Mandala, Kec. Gapura. Kab. Sumenep
Email : achnurfaishal@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
2. MTs Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
3. SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo
4. Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Rayon Pembebasan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
2. Kader Aktif Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) D. I. Yogyakarta
3. Bendahara Umum OSIS SMA Nurul Jadid Probolinggo Periode 2008-2009
4. Bendahara Umum Biro Kepesantrenan Bagian Ubudiyah PP. Nurul Jadid Probolinggo
5. Pengurus Ikatan Alumni PP. Nasy'atul Muta'allimin (IAN) Yogyakarta
6. Ketua HMJ - Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Periode 2013-2014
7. SekJend Forum Silaturrahmi Mahasiswa –Keluarga Madura Yogyakarta Periode 2014-2018